

Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga di Gereja

Deni Triastanti

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: triastantideni@gmail.com

Krido Siswanto

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: kridosiswantostts01@gmail.com

Enggar Objantoro

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: objantoro@gmail.com

ABSTRACT:

The implications of the spiritual growth factors for Christian families based on Ephesians 5: 22-6: 4 for family formation in the church. This writing uses a hermeneutic literature study to analyze the text of Ephesians 5: 22-6: 4. The author also includes a qualitative descriptive analysis, in order to describe the discussion related to the Christian family to find implications for the formation of the Christian family in the church. From the results of the research, the author's interview with 5 young family members, the wives obey the authority of the husband as the head of the family as many as 4 participants, the husband in loving his wife by providing services to the welfare of the wife both physically and spiritually there are 4 participants, the children describe the role His obedience, namely depending on the attitude of the two parents, there are 3 participants and the parents (husband and wife) carry out their role in educating children by being spiritual role models through attitudes and actions, there are 3 participants. As an implication for family formation in the church, namely, the wife in her role of submission and respect to the husband, as the husband has the role of head and loves the wife, as children have an attitude of obedience and respect to both parents and as parents (husband and wife) has the role of not arousing children's anger and educating children in God's teachings.

Key words: Spiritual growth, Christian Family, Ephesians

ABSTRAK:

Implikasi faktor pertumbuhan rohani keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5:22-6:4 bagi pembinaan keluarga di gereja. Penulisan ini menggunakan studi literatur hermeneutik untuk menganalisis teks Efesus 5:22-6:4. Penulis juga menyertakan analisis secara kualitatif deskriptif, guna menguraikan pembahasan yang berhubungan dengan keluarga Kristen untuk menemukan implikasi bagi pembinaan keluarga Kristen di gereja. Dari hasil penelitian, wawancara penulis dengan 5 anggota keluarga muda ini, para istri mematuhi otoritas suami sebagai kepala keluarga sebanyak 4 partisipan, suami dalam mengasahi istri dengan memberikan pelayanan terhadap kesejahteraan kepada istri baik secara jasmani maupun rohani terdapat 4 partisipan, anak-anak

menggambarkan peran ketaatannya yaitu bergantung sikap kedua orang tuanya terdapat 3 partisipan dan orang tua (suami istri) menjalankan perannya dalam mendidik anak dengan menjadi teladan rohani melalui sikap dan tindakan terdapat 3 partisipan. Sebagai implikasi bagi pembinaan keluarga di gereja yaitu, istri dalam perannya akan sikap tunduk dan hormat kepada suami, sebagai suami memiliki peran sebagai kepala dan mengasahi isteri, sebagai anak-anak memiliki sikap taat dan hormat kepada kedua orang tua dan sebagai orang tua (suami istri) memiliki peran untuk tidak membangkitkan amarah anak dan mendidik anak di dalam ajaran Tuhan.

Kata-kata kunci:
Pertumbuhan rohani,
Keluarga Kristen, Efesus

PENDAHULUAN

Keluarga di abad ke-21 dituntut untuk terus belajar guna meraih kehidupan berkeluarga yang baik. Dalam kehidupan berkeluarga, biasanya terdapat gejolak yang terjadi, karena tidak mudahnya memadukan dua insan yaitu suami isteri beserta anak-anak. Seperti di media sosial yang sering memberitakan perceraian para *public figure* yang kemudian menjadi penilaian masyarakat dan menganggap hal tersebut sesuatu yang lumrah. Dari adanya peristiwa gejolak kehidupan keluarga tersebut, maka kehidupan keluarga di abad ke-21 dibutuhkan peningkatan kualitas kerohanian keluarga Kristen guna mewujudkan kehidupan rumah tangga yang lebih baik. Menurut Budi yana, keluarga merupakan gagasan Allah yang mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan. Gagasan ini dimaksudkan untuk menimbulkan suasana kasih dan kepemimpinan serta anak-anak merupakan buah dari pernikahan tersebut.¹ Dari persatuan ikatan pernikahan ini, terdapat seorang suami isteri dan anak-anak tumbuh bersama, baik secara jasmani maupun secara rohani.

Menurut pengamatan penulis, dewasa ini banyak keluarga yang mengalami disharmoni, karena anggota keluarga yang melalaikan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga keluarga rentan terhadap perpecahan. Media sosial juga kerap memberitakan adanya konflik yang terjadi dalam keluarga atau yang sering disebut Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Konflik tersebut terjadi dimulai dari kekerasan orang tua terhadap anak, anak terhadap orang tua bahkan dari kedua orang tua itu sendiri (suami dan isteri). Saragih menegaskan bahwa masalah dan konflik bisa terjadi kapan saja dalam keluarga dan tidak dapat dihindari, namun demikian dari masalah dan konflik tersebut ada yang semakin menguatkan, dan ada pula yang berujung pada perpecahan.² Keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu menjadikan seluruh anggotanya hidup dengan harmonis dan sejahtera. Keharmonisan tersebut biasanya dikarenakan seluruh anggota keluarga yang saling menaruh kasih dan melakukan perannya masing-masing sebagai anggota keluarga. Peran itulah yang akan mempengaruhi pertumbuhan rohani yang akan berdampak kepada keharmonisan rumah tangga. Jika mengabaikan kerohanian, maka keluarga menjadi beresiko terhadap kegagalan

¹Hardi Budi yana, "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 137–145.

²Albet Saragih and Johanes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 1–11.

berumah tangga, dikarenakan anggota keluarga tidak sehati dan sepikir dalam memahami kehendak Tuhan.

Keluarga Kristen menurut Adams adalah dasar yang pertama bagi manusia, karena ditetapkan Tuhan pada permulaan dunia ini sebelum menjalani hubungan dengan manusia yang lain.³ Sementara menurut Lessin, keluarga di mana Allah yang mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan, Ia sendiri yang memberkatinya dan dimaksudkan untuk menimbulkan hubungan kasih serta memenuhi mandat-Nya untuk beranak cucu.⁴ Demikian halnya dengan Hastuti, keluarga Kristen adalah anugerah Allah tidak ternilai harganya, dipersatukan dalam satu kesatuan yang saling terikat dan yang mengundang Kristus sebagai Kepala keluarga.⁵ Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa, keluarga Kristen merupakan kesatuan dari orang tua dan anak-anak yang diciptakan oleh Allah dalam ikatan kudus yang didirikan oleh Allah sendiri. Keluarga Kristen memiliki ciri khas menjadikan Kristus sebagai Pengendali dalam segala urusan rumah tangganya, sehingga membawa dampak bagi orang-orang di sekitarnya.

Surat Efesus yang ditulis oleh rasul Paulus menuliskan hubungan keluarga Kristen menjadi sebuah analogi untuk menjelaskan tentang hubungan Kristus dengan gereja-Nya. Kristus sebagai Kepala yang tidak bertindak sewenang-wenang terhadap tubuh-Nya, tetapi justru memelihara dan memberikan pertumbuhan hingga menjadi dewasa. Selain menjadi gambaran hubungan antara Kristus dengan jemaat, tetapi juga menjadi faktor penentu pertumbuhan rohani keluarga Kristen. Dengan demikian, gereja penting untuk melakukan pembinaan terhadap keluarga Kristen, sebagaimana yang dikemukakan Diana bahwa pentingnya pembinaan dalam sebuah gereja yaitu agar gereja turut mengemban Amanat Agung yang berbicara tentang “ajarlah”⁶ pada keluarga-keluarga Kristen untuk melakukan apa yang Kristus lakukan.⁷

Beberapa penelitian terdahulu seperti tulisan dari Diana yang melihat peran penting orang tua dalam pendidikan anak⁸, kemudian tulisan Nainupu dan Emiyati yang memaparkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan anak.⁹ Demikian pula penelitian Tanhidy et al., yang mengemukakan pentingnya keluarga dalam kaitan dengan pertumbuhan

³Jay Adams, *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 58.

⁴Roy Lessin, *Disiplin Keluarga* (Malang: Gandum Mas, 2002), 13.

⁵Ruwi Hastuti, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi,” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 48–59.

⁶I. Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 144–153.

⁷Ruat Diana, “Permasalahan Pembinaan Warga Gereja Di Kewari,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 23, 2018), accessed November 6, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/93>.

⁸Ruat Diana, “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 27–39.

⁹Astrid Maryam Yvonny Nainupu and Ayang Emiyati, “Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (December 31, 2020): 91–116.

rohani.¹⁰ Penelitian Mary, kemudian penelitian Rantesalu dan Fina maupun Preskila dan Jatmiko juga menunjukkan pentingnya keluarga dalam kaitannya dengan pertumbuhan rohani.¹¹ Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa pembahasan tentang kehidupan keluarga menjadi hal yang sangat penting, sehingga dalam penelitian ini membahas mengenai pentingnya gereja untuk melakukan pembinaan kerohanian terhadap para keluarga muda Kristen. Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah bagaimanakah implikasi faktor pertumbuhan rohani keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5:22-6:4 bagi pembinaan keluarga di gereja? Dengan demikian yang menjadi tujuan penulisan pembahasan ini adalah untuk memaparkan mengenai implikasi faktor pertumbuhan rohani keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5:22-6:4 bagi pembinaan keluarga di gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur hermeneutik untuk menganalisis teks Efesus 5:22-6:4. Dalam teks Efesus tersebut merupakan gambaran hubungan Kristus dengan gereja-Nya yang ditulis Paulus dalam hubungan suami isteri sebagai keluarga Kristen. Hasil analisis kemudian digunakan dan dielaborasi dengan teori kualitatif deskriptif, agar mendapatkan pembahasan pertumbuhan rohani keluarga muda Kristen secara mendalam. Metode tersebut menurut Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan konsep dan persoalan tentang manusia itu sendiri.¹² Penulis juga menyertakan analisis secara deskriptif, guna menguraikan pembahasan yang berhubungan dengan keluarga Kristen dalam teks Efesus 5:22-6:4. Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, penulis melibatkan 5 kepala keluarga muda Kristen (pasangan suami isteri yang berusia di bawah 45 tahun dan memiliki anak sulung berusia antara 9-14 tahun) sebagai informan. Analisis tersebut di atas untuk menemukan implikasi bagi pembinaan keluarga Kristen di gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efesus merupakan bagian dari kitab Perjanjian Baru yang ditulis dan dikirim oleh Paulus dari Tarsus kepada jemaat Kristen di Efesus. Surat ini juga diyakini ditulis di akhir musim panas sekitar tahun 58M.¹³ Penerima surat ini adalah “orang-orang kudus di Efesus,

¹⁰ Jamin Tanhidy et al., “Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102–115.

¹¹ Eirene Mary, “Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (December 31, 2020): 141–152; Marsi Bombongan Rantesalu and Delthy Rusli Yanti Fina, “Penerapan Polah Asuh Demokratis Pada Remaja Dalam Keluarga Kristen,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 49–64; Eka Preskila and Bakhoh Jatmiko, “Keluarga Harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (December 31, 2020): 153–168.

¹² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2017), 6.

¹³ William Barclay, *Pamahaman Alkitab Setiap Hari (Surat-Surat Galatia Dan Efesus)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 19.

orang-orang percaya dalam Kristus Yesus” (1:1). Menurut Foulkes surat ini ditulis oleh Paulus ketika ia sedang berada di penjara, dimana ia melihat situasi kota Efesus pada waktu itu masih melakukan penyembahan terhadap Dewa Yunani atau yang disebut Dewi Artemis bahkan orang Efesus juga melakukan penyembahan dan tunduk kepada Kaisar.¹⁴ Melihat situasi tersebut, tergeraklah hati Paulus menulis suratnya kepada orang-orang Kristen di Efesus dimana menurut Nilakandi, surat ini berisikan nasihat, perintah dan himbauan agar jemaat tetap hidup dalam Kristus.¹⁵ Demikian Menurut Malau, tujuan daripada Paulus menulis surat ini agar jemaat hidup layak di hadapan Kristus dan ia berusaha untuk menguatkan iman dan rohani untuk menyatakan kepenuhan maksud kekal Allah dalam penebusan Kristus.¹⁶ Abenino menambahkan bahwa dalam penulisannya, Paulus menekankan rencana Tuhan untuk mempersatukan seluruh umat manusia melalui Yesus Kristus.¹⁷

Surat Efesus secara khusus pada pembahasan di pasal 5 mengenai Kristus sebagai dasar kehidupan suami istri, Paulus menggunakan kiasan kesatuan Kristus terhadap gereja-Nya melalui hubungan suami istri dalam keluarga. Menurut Tacoy sebuah metafora tentang penegasan Paulus akan kesatuan Allah dengan umat-Nya dengan mengatakan bahwa setiap orang percaya adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah Kepala dari jemaat yang adalah tubuhnya.¹⁸ Dalam teks ini dianalogikan bahwa suami sebagai Kristus yang memimpin dan anggota keluarga lainnya sebagai jemaat atau tubuh Kristus. Hubungan ini menurut Sari menyangkut visi yang lebih luas akan jemaat sebagai pengantin/Kristus: Paulus memberi perhatian theologis dan etis berkaitan dengan tujuan Allah mempersatukan segala sesuatu dalam Kristus (1: 9,10).¹⁹ Dari beberapa pembahasan di atas, teks Efesus menjadi landasan tentang ketuhanan Yesus terhadap gereja-Nya sekaligus sebagai implikasi bagi hubungan suami istri dan anggota keluarga Kristen untuk bertumbuh secara rohani. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Faktor Peran Istri

Istri Tunduk Kepada Suami (5:22)

Gambaran hubungan Kristus terhadap gereja-Nya dalam rumah tangga Kristen yang pertama adalah peran seorang istri untuk tunduk dan hormat kepada suami. Dalam hal ini sebagaimana yang dilakukan gereja, bahwa gereja harus tunduk dan hormat atas otoritas Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Keharusan seorang istri Kristen untuk tunduk kepada suami dalam Efesus 5:22 juga ditulis dalam Kolose 3:18. Stott dan Hadiwijono dalam tafsiran

¹⁴Francis Foulkes, *New Testament Commentaries* (USA: Grand Rapids, 1991), 19–20.

¹⁵Nilakandi, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 598.

¹⁶Yohanna Cristiani Oktavia Malau, “Eksposisi Efesus 5:22-6:4 Tentang Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen,” *JURNAL-PENABIBLOS ISSN 2086-5097* 12, no. 1 (2019).

¹⁷J.L. Abenino, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1–3.

¹⁸Selvester Melanton Tacoy, “Analisis Bibliska Terhadap Konsep ‘εν Χριστω’ (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (October 1, 2019): 203–222.

¹⁹Sinta Kumala Sari and S. Th, “Rumah Tangga Yang Harmonis Berdasarkan Efesus 5: 22–6: 4.” (n.d.).

Efesus menjelaskan bahwa, dalam bahasa asli ayat 22 tidak terdapat kata kerja. Kata ‘tunduk’ menurut keduanya mungkin Paulus menyambung dari kata kerja ayat 21 “...rendahkanlah dirimu...”.²⁰ Sementara dalam terjemahan BYZ, ayat 22 terdapat kata ὑποτάσσω (*hupotasso*), di mana kata ini sama dengan akar kata di ayat 21. Kata tersebut berasal dari ὑπο (*hupo*) yang artinya ‘di bawah’ dan τάσσω (*tássō*) yaitu ‘mengatur dengan benar’, ‘di bawah pengaturan Allah’.²¹ Kata tunduk ini juga digunakan dalam Roma 13:1 tentang ketertundukan kepada pemerintah dan juga dalam 1 Korintus 14:34 tentang ketertundukan kepada para nabi. Sagala juga menambahkan kata ini digunakan pada konteks militer di mana seorang tentara tunduk kepada komandannya, atau seorang budak tunduk kepada tuannya.²² Jadi, perintah seorang istri untuk tunduk kepada suami memiliki pengertian mematuhi otoritas kepemimpinan suami seperti yang telah ditetapkan Tuhan. Ketertundukan istri kepada suami memiliki batasan yaitu tunduk dalam arti yang benar dan tidak melanggar firman Tuhan.

Perintah tersebut dilanjutkan dalam ayat 23-24, “karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu.” Perintah untuk tunduk dalam segala sesuatu yang artinya sejauh batas kekuasaan yang pantas, diperbolehkan dan sesuai dengan kewajiban kepada Allah. Ketertundukan yang dimaksud bukan tentang perbudakan. Barney menjelaskan bahwa, tunduk yaitu ketaklukan yang berdasarkan hubungan pernikahan yang lemah lembut dan khusus, serta dilakukan secara rela dan wajar.²³

Dalam bukunya yang lain Barney juga memaparkan bahwa ketertundukan istri kepada suami tidak terjadi karena keterpaksaan atau dibuat-buat, tetapi timbul karena rasa kasih sayang, ketergantungan bahkan pengakuan atas kepemimpinan sang suami.²⁴ Begitu juga menurut Lessin bahwa, sikap tunduk ini merupakan perilaku yang mulia, di mana ketertundukan tersebut bukan berarti Tuhan merendahkan derajat perempuan di hadapan laki-laki, tetapi dikarenakan laki-laki dan perempuan diciptakan dalam peran yang berbeda dan harus dipenuhi.²⁵

Ketertundukan dalam hal ini dilakukan sebagaimana yang dilakukan Yesus yang telah mengosongkan diri-Nya, menyerahkan kedudukan-Nya dan seluruh hak-Nya guna menjadi seorang hamba yang melayani (1 Pet 5:5). Adams menambahkan bahwa prinsip dari ketertundukan berlaku terus menerus sepanjang hidup, di mana hal tersebut bertalian erat di

²⁰John Stott, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 209; D Guthrie and Harun Hadiwijono, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 603.

²¹“Strong’s Greek: 5293. ὑποτάσσω,” <https://Biblehub.Com/Str/Greek/5293.Htm>.”

²²Mangapul Sagala, *Rahasia Hidup Bahagia* (Jakarta: PERKANTAS, 2011), 42.

²³Kenneth Barney, *Rumah Tangga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1982), 222.

²⁴Kenneth Barney, *Surat Efesus* (Malang: Gandum Mas, 1981), 91–92.

²⁵Roy Lessin, *Disiplin Keluarga* (Malang: Gandum Mas, 2002), 27.

dalam jemaat, seperti halnya di dalam rumah tangga (1 Tim. 2:12; 1 Kor. 14:34-35).²⁶ Jadi, tunduk dan rendah hati bagi seorang istri Kristen, dilakukan sebagai wujud ketaatan kepada kuasa Allah yang memerintahkannya dan dilakukannya seperti kepada Tuhan.

Istri Menghormati Suami (5: 33)

Efesus 5:33 menuliskan sebuah perintah untuk menghormati suami, kata ‘menghormati’ ini berasal dari bahasa Yunani φοβέω (*phobeo*), dalam bahasa Inggris *afraid* yang memiliki arti ‘segan’ dan ‘takut’. Peristiwa lain yang sejajar dengan kata ini adalah ketakutan para wanita terhadap kebangkitan Yesus (Mat. 28:5), Yusuf takut kepada penguasa yang kejam (Mat. 2:22) dan jangan takut kepada aniaya (Mat.10:26-28).²⁷ Dalam hal ini suami yang mendapat otoritas langsung dari Allah yang harus dihormati oleh istri, sehingga istri menghargai dan menjunjung tinggi otoritas suami sebagai kepala istri.

Paulus mengawali dengan peran seorang istri untuk tunduk, kemudian Paulus juga mengakhiri dalam pembahasannya yaitu istri hendak menghormati suaminya. Menurut Siburian istri menghormati suami sama dengan sifat hormat kepada Tuhan yaitu menghormati karena kasih.²⁸ Sementara Henry mengatakan, menghormati berarti mengandung rasa kasih dan hormat, menghasilkan rasa takut dan peringatan untuk tidak menyakiti hati.²⁹ Jadi, sebagai seorang istri wajib menghormati suaminya karena otoritas kepemimpinan dalam keluarga. Seorang istri penting untuk menghargai dan menjunjung tinggi otoritas suami sebagai kepala rumah tangga, sehingga suami mampu mengayomi seluruh anggota keluarga.

Faktor Peran Suami

Suami Kepala Istri (5:23)

Gambaran suami terhadap istri dalam hal ini seperti halnya Kristus yang telah menjadi Kepala bagi gereja dan kasih-Nya terhadap jemaat. Hubungan Kristus dengan jemaat ini merupakan hubungan kasih ilahi, seperti halnya kasih suami terhadap istri. Fernando mengungkapkan bahwa kasih yang rela berkorban tanpa balasan sebagaimana yang dilakukan Kristus mengorbankan nyawa-Nya bagi gereja.³⁰ Efesus 5:23 menuliskan, kata kepala berasal dari kata κεφαλή (*kephale*) dalam bahasa Inggris yaitu *the head* yang artinya kepala, penguasa, tuan. Dalam frasa yang lain kata ini dipakai dalam hubungan suami istri (1 Kor.11:3) dan juga kepala gereja (Ef. 4:14, Kol. 2:19).³¹ Menurut Guthrie dan Hadiwijono, kedudukan sebagai kepala yang dimiliki Kristus dan suami tersebut tidak sama. Kristus

²⁶ Jay Adams, *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 105.

²⁷ “‘Strong’s Greek: 5399. φοβέω,’ <https://Biblehub.Com/Str/Greek/5399.Htm>.”

²⁸ Hendro Hariyanto Siburian, “Studi Eksposisi Tanggung Jawab Suami Istri Menurut Efesus 5: 22-33 Dan Aplikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini” (2020).

²⁹ Matthew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 229.

³⁰ Fernando Tambunan, “Suami Istri Dalam Keluarga.”

³¹ “‘Strong’s Greek: 2776. Κεφαλή,’ <https://Biblehub.Com/Greek/2776.Htm>.”

sebagai Kepala dalam arti Juruselamat gereja.³² Perintah sebagai ‘kepala istri’ memiliki dasar menjadi panutan bagi perannya sebagai kepemimpinan Kristus atas jemaat.³³ Sementara dalam hal suami istri, menjadi kepala dikontekskan sebagai pemimpin istri dengan status yang tidak sembarangan. Siburian mengatakan bahwa, suami sebagai kepala harus menjadi panutan yang berintegritas. Sudah tentu apa yang dikatakan dan dilakukan haruslah sesuai atau mendekati standar kehidupan sebagaimana ditetapkan firman Tuhan. Itu sebabnya ketika suami berfungsi sebagai pemimpin yang dapat mengarahkan istri, terlebih dahulu ia mesti mendemonstrasikan kehidupan yang berintegritas.³⁴

Senada dengan pernyataan Siburian, Bly mengatakan bahwa sebagai kepala keluarga penting untuk mencari pertolongan Tuhan guna mengubah hidup agar tidak fokus terhadap diri sendiri.³⁵ Cerullo menambahkan bahwa peran dan tanggung jawab untuk menjadi kepala istri telah diberikan oleh Allah sejak dalam kitab Kejadian. Sehingga laki-laki harus menempatkan dirinya pada posisi yang benar dan menjadi imam dalam keluarga guna mengambil tanggung jawab demi kesejahteraan keluarga (1 Pet. 3:7).³⁶

Suami Mengasihi Istri (5: 25-33)

Perintah suami untuk mengasihi istri juga menjadi prinsip dasar kehidupan rumah tangga Kristen. Dalam ayat 25-33, Paulus dengan rinci menjelaskan peran atau tanggung jawab seorang suami terhadap istrinya. Kasih yang dimaksud dalam hal ini berasal dari bahasa asli yaitu *ἀγαπάω* (*agapao*), kasih Ilahi yang tidak egois, yang memberikan kebahagiaan, tanpa pamrih, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan dan yang rela berkorban bagi pasangan dan keluarganya.³⁷ Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Wiersbe dan Barclay, menurut keduanya kasih dalam hal ini adalah kasih yang berpengorbanan.³⁸ Selain kasih *agape*, hubungan suami istri juga menggunakan kasih *eros*. Trisna mengatakan bahwa, kasih *eros* juga dipakai orang Kristen kepada pasangan hidupnya guna menjaga daya tarik masing-masing. Akan tetapi kasih *eros* tidak menjamin kebahagiaan yang lengkap dalam keluarga dan kestabilan pernikahan. Kestabilan pernikahan memerlukan kasih *agape* untuk mengimbangi ketidakstabilan kasih *eros*.³⁹

Konteks *agapao* ini juga dipakai dalam mengasihi musuh (Mat. 5:43-44; Luk. 6:27), mengasihi sesama manusia (Mrk.19:19; Rom. 13:8-9) mengasihi Tuhan (Mat. 22:37; Mrk.

³²Guthrie and Hadiwijono, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)*, 603.

³³Robert Solomon, *Kitab Efesus* (Jakarta: Our Daily Bread, 2016), 66.

³⁴Hendro Hariyanto Siburian, “Studi Eksposisi Tanggung Jawab Suami Istri Menurut Efesus 5: 22-33 Dan Aplikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini” (2020).

³⁵Stephen Bly, *Ayah Yang Penuh Perhatian* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 53.

³⁶Theresa Cerullo, *Pemulihan Keluarga* (Surabaya: Global Satelit Network, 1994), 4.

³⁷Agung Gunawan, “Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 2 (2019).

³⁸Barclay, *Pamahaman Alkitab Setiap Hari (Surat-Surat Galatia Dan Efesus)*, 46; Warren Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus: Tafsiran Surat Efesus* (Bandung: Kalam Hidup, 1976), 71.

³⁹Jonathan Trisna, *Pernikahan Kristen: Suatu Usaha Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1987), 26–27.

12:30; Luk. 10:27). Kasih yang ditujukan suami yang ditujukan kepada istri adalah kasih yang tulus dan murni seperti halnya mengasihi Tuhan dan sesama, serta tidak bergantung pada keadaan situasi dan kondisi. Jadi, dalam keluarga Kristen, kasih menjadi suatu keharusan sehingga dapat memberikan kebahagiaan kepada seisi keluarga. Kasih dalam keluarga Kristen menurut O'Brien dan Baxter, Paulus menegaskan dalam ayat 26, "untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman" dipahami sebagai pembersihan rohani. Sebuah pembersihan yang dilakukan berupa baptisan dengan air dan firman tentang pengorbanan-Nya dengan maksud bahwa jemaat sebagai milik-Nya yang kudus disamakan dengan pernikahan. Paulus menyampaikan maksudnya ini dipertegas kembali dalam ayat 27, agar jemaat cemerlang tanpa cacat yang mencirikan mempelai Kristus pada hari kemuliaan.⁴⁰

Penekanan kasih, Paulus mendorong berulang kali dalam ayat 25, 28 dan 30. Dari penekanan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kasih seorang suami terhadap kesejahteraan istri mencakup keseluruhan baik jasmani maupun rohani. Ayat 28-30 memberikan perintah untuk mengasihi istri seperti mengasihi tubuhnya sendiri, seperti halnya Kristus mengasihi jemaat. Menurut O'Brien, Paulus kembali mempertegas dengan visi pernikahan Kristen dalam Kejadian 2:24 yaitu pasangan suami istri membentuk satu daging. Perihal "satu daging" yang dimaksud, Tanusaputra menjelaskan suatu ikatan kudus yang membawa pernikahan pada persatuan keluarga dan melahirkan anak-anak.⁴¹ Hal ini sekaligus menjadi maksud Paulus dalam ayat 32, "Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dengan jemaat".⁴²

Kasih sebagai wujud pertumbuhan rohani suami dalam keluarga Kristen, termasuk dalam memperkenalkan Kristus yang adalah kasih. Salah satunya yaitu dalam mempraktikkan pengampunan. Suami menjadi teladan untuk tidak menyimpan kesalahan, kepahitan antar individu. Seperti yang diungkapkan oleh Kang bahwa, "Dalam realita orang Kristen banyak yang mengalami kepahitan dan belum dapat mengampuni sesama khususnya dalam keluarga."⁴³ Kasih suami menyangkut hal menyediakan kesejahteraan rohani keluarga, seperti halnya yang dilakukan Yosua, "...Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!" (Yos. 24:15).

⁴⁰Peter O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 514; Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4: Roma Sampai Dengan Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 115.

⁴¹Daniel Nugraha Tanusaputra, "Teologi Pernikahan Dan Keluarga" (2005).

⁴² O'Brien, *Surat Efesus*, 528.

⁴³Christine Gabriella Mukhalis Andreas Kang, "Konsep Pengampunan Dalam Efesus 4: 31-32 Dan Implikasinya Terhadap Pembimbingan Pastoral Bagi Orang-Orang Yang Mengalami Kepahitan Dalam Keluarga." (PhD Thesis, STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2017).

Faktor Peran Anak-anak

Anak-anak Mentaati Orang Tua (6:1)

Faktor selanjutnya yang menentukan pertumbuhan rohani dalam keluarga Kristen adalah anak-anak. Perintah untuk mentaati kedua orang tua dalam Efesus pasal 6:1, kata taat dalam bahasa asli *ὕπακούω* (*upakouo*) dalam bahasa Inggris *obey* artinya mendengarkan, taat, tunduk kepada. Kata ini ditujukan kepada anak-anak secara umum, khususnya anak-anak dalam konteks jemaat Efesus.⁴⁴ Dalam kata taat tersebut menekankan keaktifan dalam mendengar, yang mengakibatkan ketaatan. Kata taat ini juga dipakai dalam ketaatan roh jahat kepada-Nya (Mrk.1:27), taat mengerjakan keselamatan (Flp. 2:12) dan Sarah taat kepada Abraham (1 Pet. 3:6). Perintah taat ini mengartikan kewajiban kristiani. Batasan ketaatan ini adalah “di dalam Tuhan” dan alasan menaati adalah “karena haruslah demikian”. Jika dibandingkan dengan Kolose 3:20 menyebutkan “dalam segala hal” digabungkan dengan Efesus 6:1 “di dalam Tuhan”, anak-anak harus taat dalam hal apa pun selama perintah orang tua tidak bertentangan dengan kehendak dan firman Tuhan. Ketaatan ini ditegaskan oleh Vaughan bahwa, ketaatan adalah tugas moral. Oleh karena itu, ketaatan tidak berdasarkan sesuatu kebetulan atau bergantung pada karakter orang tua.⁴⁵

Anak-anak Menghormati Orang Tua (6:2-3)

Selain perintah untuk taat, perintah penting juga Paulus tekankan kepada anak-anak agar menghormati kedua orang tua. Perintah yang tertulis dalam Efesus 6:2-3, kata hormat berasal dari kata *Τίμα* (*Tima*) dalam bahasa Inggris *honour* berasal dari akar kata menghormati, atau mengakui kedudukan.⁴⁶ Kata *honour* menunjukkan rasa hormat yang tinggi dan karenanya dianggap berharga, dihargai, atau dihormati. Kata hormat ini dalam Perjanjian Baru banyak digunakan misalnya hati yang memuliakan Allah (Mat.15: 8), hormat kepada Allah (Mrk. 7:6) dan hormat pada semua orang (1 Ptr. 2:17). Perintah penting ini menjadi kewajiban rohani seorang anak untuk taat dan hormat karena mengandung janji berkat. Paulus kembali mengulang tulisan Musa dalam kitab Taurat (Kel. 20:12; Ul. 5:16), yang berisi tentang pengajaran bahwa anak-anak membutuhkan nasihat dari orang tua, dan akan menghancurkan dirinya sendiri jika tidak menaati didikan tersebut. Paulus menekankan prinsip tersebut agar anak-anak terlepas dari dosa dan bahaya yang mengancam penderitaan dan memperpendek usianya di bumi. Kewajiban untuk taat dan hormat, Imeldawati mengatakan, “Penghormatan sejajar dengan ketaatan, yaitu menghargai dan mengasihi. Tindakan taat dilanjutkan dengan tindakan hormat kepada orang tua.”⁴⁷ Demikian pula

⁴⁴stefankmitph, *Koine Interlinear New Testament*, n.d., chap. Eph. 6:1.” *ὕπακούω*”

⁴⁵Curtis Vaughan, *A Study Guide Commentary Ephesians* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1979), 120.

⁴⁶stefankmitph, *Koine Interlinear New Testament*, chap. Eph. 6:2.” *Τίμα*”

⁴⁷Tiur Imeldawati, “Makna Kata Taat Dan Hormat Dalam Efesus 6: 1-3,” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 152–169.

Wiersbe, menghormati berarti menghargai serta mengasihi dan menghormati orang tua merupakan tata tertib dari sebuah tindakan.⁴⁸ Barclay juga mengatakan, Paulus menetapkan agar supaya anak-anak patuh dan hormat kepada orang tuanya. Menurutnya ini adalah perintah yang pertama. Mungkin perintah ini adalah perintah pertama yang harus diajarkan kepada dan diingat oleh seorang anak Kristen. Penghormatan yang dimaksudkan Paulus bukan sekedar penghormatan yang basa-basi. Cara untuk menghormati orang tua adalah mematuhi perintah orang tua, menghargai mereka dan sekali-kali tidak membuat mereka susah dan sakit hati.⁴⁹

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa, adanya suatu perintah di mana anak-anak harus menghormati orang tua dalam keadaan apapun. Hal tersebut menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga Kristen dalam bertindak, di mana tua-tua dihormati, sehingga umur panjang menjadi berkat dan pengharapan bagi anak-anak. Jadi, menghormati sama kedudukannya dengan taat, tetapi menghormati mengarah kepada soal tanggung jawab dan menghargai. Sementara ketaatan merupakan bagian dari anak-anak yang mendengarkan nasihat dari kedua orang tua.

Faktor Peran Orang Tua

Orang Tua Tidak Membangkitkan Amarah Anak-anak (6:4a)

Bagian terakhir dari teks Efesus 5:22-6:4 ini, Paulus menggambarkan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya yaitu melalui hubungan orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Stevens, menjadi orang tua merupakan panggilan Allah yang kudus, di mana Allah melibatkan orang tua melayani maksud-Nya dalam memperbanyak umat manusia.⁵⁰ Allah menempatkan anak-anak dalam bagian keluarga Kristen penting untuk bertumbuh secara rohani, dimana menurut Latif anak-anak merupakan generasi penerus kerajaan Allah di bumi.⁵¹ Efesus 6:4a menuliskan kalimat larangan yang menunjuk kepada bapa-bapa saja, akan tetapi kata yang dipakai adalah *πατέρες* (*pateres*) dalam bahasa Inggris *fathers, parents*.⁵² Dengan demikian, kata ‘bapa-bapa’ disini termasuk ‘ibu’ sebagai orang tua. Menurut Abineno, mungkin karena Paulus menganggap bapa-bapa sebagai kepala rumah tangga yang memikul dan mewakili wibawa atau otoritas orang tua.⁵³ Jadi, sapaan bapa-bapa dalam ayat ini termasuk juga kepada ibu dimana keduanya berperan sebagai orang tua.

Peran orang tua yang berpeluang membangkitkan amarah dalam hati anak-anak, di antaranya tuntutan keras atau perintah yang tidak sepadan dengan tingkat usia anak, apalagi yang pengalamannya masih sangat terbatas, juga kelakuan keras atau kejam, sikap pilih

⁴⁸Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus: Tafsiran Surat Efesus*, 142–143.

⁴⁹Barclay, *Pamahaman Alkitab Setiap Hari (Surat-Surat Galatia Dan Efesus)*, 267.

⁵⁰Paul Stevens, *Down to Earth Spirituality* (Malang: SAAT, 2009), 46.

⁵¹Helen Farida Latif, “Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 119–138.

⁵²“Strong’s Greek: 3962. Πατήρ,” <https://Biblehub.Com/Greek/3962.Htm>.”

⁵³Abineno, *Tafsiran Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 207.

kasih dan memanjakan akan merusak perkembangan anak. Tu'u memaparkan bahwa orang tua ditempatkan di dunia ini sebagai wakil Allah dengan tujuan untuk mendidik, membimbing dan membina serta memelihara anak-anak.⁵⁴ Calvin menambahkan nasihat Paulus untuk orang tua agar tidak membangkitkan kebencian dengan menambahkan “jangan sampai anak-anak berkecil hati” (Kol. 3:21), agar para orang tua Kristen tidak menghancurkan kasih sayang yang alami.⁵⁵ Demikian pula menurut Henry, larangan untuk para orang tua agar tidak menyalahgunakan kekuatan, melainkan orang tua mengatur dan menegur menggunakan kelembah lembutan dan cinta kasih yang besar.⁵⁶

Larangan membangkitkan amarah dalam bahasa asli yaitu *παροργίζω* (*parorgizo*) dalam bahasa Inggris yaitu *to provoke to anger* (memprovokasi kepada kemarahan). Akar kata berasal dari *para* (dari dekat-samping) and *orgizó* (menjadi marah). Suatu Kemarahan yang dilakukan dengan cara dekat dan pribadi, secara harfiah ‘dekat di samping’.⁵⁷ Jadi, sebagai orang tua perlu menolong anak-anak dengan memberi teladan berupa tindakan dan tidak berkata-kata kasar yang mengarah kepada kemarahan. Hal tersebut didasarkan bahwa membangkitkan amarah akan membawa anak-anak kepada dosa (Ef. 4:26) serta dapat menyebabkan anak-anak terpisah dari persekutuan dengan Allah (Ef. 4:31). Orang tua perlu memperhatikan keberadaan anak, sehingga anak dapat melihat bahwa Allah telah bekerja. Dengan demikian, larangan membangkitkan amarah ini, peran orang tua agar tidak memimpin anak-anak kepada pemberontakan terlebih pemberontakan kepada Allah.

Orang Tua Mendidik Anak-anak (6:4b)

Perintah kedua dari orang tua dalam Efesus 6:4b menegaskan supaya orang tua mendidik setiap anak-anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Kata mendidik yang dipakai di sini adalah *παιδεία* (*paideia*) yang diartikan sebagai *discipline* yaitu ketertiban, ajaran.⁵⁸ Kata ini juga dapat diartikan sebagai latihan melalui disiplin (Ibr. 12:5-11) serta serupa dengan yang ditulis di Perjanjian Lama yang berarti hajaran atau ‘pukulan’ (Ams. 13:24; 22:15). Setiap orang tua Kristen memiliki peran untuk mendidik anak-anak sesuai dengan nasihat Tuhan, guna mengajar dan mendorong anak-anak untuk mengasihi Tuhan. Dalam mendidik anak-anak, baik melalui perbuatan yang mendisiplin maupun memberi nasihat, orang tua harus mampu menjadi teladan terlebih dahulu bagi anak-anaknya. Strauss memaparkan bahwa perbuatan berbicara lebih keras daripada perkataan. Orang tua Kristen yang bijaksana perlu konsisten dengan perkataannya dengan tujuan hubungan yang harmonis untuk perintah yang

⁵⁴Tulus Tu'u, *Kuasa Kasih* (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 93.

⁵⁵ “John Calvin, ‘Ephesians 6 Commentary - John Calvin’s Commentaries on the Bible,’ StudyLight.Org, Accessed April 22, 2020.”

⁵⁶Matthew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 234.

⁵⁷“Strong’s Greek: 3949. Παροργίζω,” <https://Biblehub.Com/Greek/3949.Htm>.”

⁵⁸Stefankmitph, *Koine Interlinear New Testament*, chap. Eph. 6:4. “παιδεία”.

berhasil dan sebagai kesaksian yang efektif.⁵⁹ Earley menambahkan, sebagai orang tua hendaknya memberi teladan dibanding ceramah.⁶⁰ Paulus memberikan perintah untuk mendidik di dalam ajaran Tuhan, hal ini menandakan bahwa Kristuslah Sang Pendidik Agung yang berada di belakang orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Larangan bagi orang tua ini ditujukan agar tidak meremehkan kekuatan teladan kepada anak-anak.

Implikasi Bagi Pembinaan Keluarga di Gereja

Dari penjelasan di atas terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan bagi pelayanan pembinaan keluarga di gereja. Pembinaan dalam hal ini dilaksanakan agar para keluarga dapat menjalankan perannya sebagai gereja yang memuliakan Allah. Packer berpendapat bahwa keluarga kuat, gereja kuat dan bangsa juga kuat.⁶¹ Demikian halnya dengan peningkatan kualitas rohani para keluarga, pembinaan gereja bagi para istri, perintah untuk tunduk dan hormat sebagai gambaran jemaat kepada Kristus, maka sebagai istri penting untuk bertumbuh secara rohani yang akan membawa dirinya kepada ketaatan terhadap perkara-perkara rohani dan hidup di bawah firman Tuhan. Menurut Selan, seorang istri harus mempunyai keinginan yang tulus ikhlas untuk kebaikan dan kemajuan pertumbuhan rohani suaminya.⁶² Dalam penelitian wawancara dengan 5 anggota keluarga muda ini, para istri yang mengalami pertumbuhan rohani dalam sikap tunduk kepada suami melalui sikap mematuhi otoritas suami sebagai kepala keluarga sebanyak 4 partisipan. Sementara itu, para istri yang menggambarkan rasa hormat kepada suami dengan tidak menyakiti hati suami terdapat 2 partisipan dan menghargai sebagai kepala rumah tangga sebanyak 2 partisipan. Dengan demikian, dari data di atas dapat diartikan bahwa para istri mengalami pertumbuhan rohani dalam menjalankan perannya untuk mematuhi kepemimpinan suami dan menghargai suami sebagai kepala keluarga, sehingga suami dapat menjalankan perannya dengan baik, baik di rumah, di gereja maupun di masyarakat.

Bagian keluarga selanjutnya yaitu suami, yang turut memegang peran dalam kehidupan keluarga. Wawancara penulis kepada para suami dalam perannya sebagai kepala istri dengan memimpin dan membimbing seisi keluarga bertumbuh dalam kerohanian terdapat 3 partisipan dan peran suami dalam mengasahi istri dengan memberikan pelayanan terhadap kesejahteraan kepada istri baik secara jasmani maupun rohani terdapat 4 partisipan. Dengan demikian, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa para suami mengalami pertumbuhan rohani melalui keteladanan, kewibawaan rohani serta bersikap tegas dan disiplin bagi seisi keluarga agar memahami arti menjadi seorang Kristen yang sehat dalam iman, pengharapan dan kasih sebagaimana dalam Amsal 19:13, 15:30.

⁵⁹Richard Strauss, *Menciptakan Hubungan Yang Harmonis* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 154–160.

⁶⁰Dave Early, *14 Resep Ampuh Mengasuh Anak Dengan Cara Allah* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 40.

⁶¹J.I Packer, *Kristen Sejati Vol2 : Baptisan Dan Pertobatan* (Surabaya: Momentum, 2015), 31.

⁶²Ruth Selan, *Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 11.

Keluarga Kristen, dalam Efesus selain menggambarkan suami istri, didalamnya terdapat anak-anak yang menjadi bagian dari anggota keluarga. Menurut Maxwell, dalam dunia anak orang tua perlu memperkenalkan dan menyingkapkan kebenaran firman Tuhan.⁶³ Kleser menambahkan bahwa tugas orang tua adalah tugas rohani.⁶⁴ Dari 5 keluarga muda yang memiliki anak sulung berusia 9-14 tahun, dalam menggambarkan peran ketaatannya yaitu bergantung sikap kedua orang tuanya. Jika orang tua lemah lembut, mereka akan taat. Sebaliknya, jika orang tua berlaku kasar, maka mereka justru akan memberontak terdapat 3 partisipan. Sementara sikap menghormati kedua orang tua digambarkan dengan menjaga kesantunan dalam berkata dan bersikap terdapat 2 partisipan dan yang menolong membantu meringankan pekerjaan rumah orang tuanya terdapat 2 partisipan. Dengan demikian, pertumbuhan rohani anak-anak dalam menjalankan perannya, gereja perlu terus meningkatkan pembinaan baik kepada anak-anak maupun kepada orang tua agar ketaatan dapat bertumbuh dengan baik sesuai pernyataan penulis sebelumnya bahwa tugas ketaatan adalah tugas moral yang harus dilakukan.

Orang tua (suami istri) sebagai warga gereja juga penting untuk menjalankan perannya sebagai orang tua bagi pendidikan kerohanian anak-anak. Jackson mengatakan, “rumah tangga adalah tempat membentuk watak dan sifat anak-anak.”⁶⁵ Tong menambahkan bahwa peran orang tua Kristen, anak-anak sangat penting memperoleh pendidikan dalam keluarga, dimana keluarga memiliki waktu yang paling banyak, pengaruh yang paling besar bahkan memiliki pengenalan sifat pembawaan yang paling mendalam.⁶⁶ Dari hasil wawancara penulis, para orang tua yang menerapkan perannya dengan tidak membangkitkan amarah anak dengan membina, memberitahukan kepada anak mana yang benar dan tidak benar terdapat 3 partisipan dan yang orang tua yang menjalankan perannya dalam mendidik anak dengan menjadi teladan rohani melalui sikap dan tindakan terdapat 3 partisipan. Dengan demikian, peran orang tua dalam pertumbuhan rohani yaitu dengan menunjukkan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan serta menuntun anak-anak kepada Sang Juruselamat serta mendoakannya seumur hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pertumbuhan rohani keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5:22-6:4 adalah pertama, pertumbuhan rohani atas peran istri melalui sikap tunduk dan hormat kepada suami dengan menunjukkan ketaatan atas otoritas kepemimpinan suami serta menghargai suami sebagai kepala keluarga. Kedua,

peran suami sebagai kepala yang memimpin dan mengasahi istri dan seisi keluarga, menerapkan firman Tuhan melalui integritas dan keteladanan kerohanian serta menempatkan

⁶³Timotius Tan, *Smart Parenting (Life Transformation Institute)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 73–76.

⁶⁴Jay Kesler, *Tolong Aku Punya Anak Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 28–29.

⁶⁵Rex Jackson, *Pernikahan Dan Rumah Tangga* (Malang: Gandum Mas, 1969), 87–88.

⁶⁶Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Surabaya: Momentum, 2015), 60.

Yesus sebagai Kepala keluarga. Ketiga, peran anak-anak akan sikap hormat dan taat kepada kedua orang tua sebagai tugas moral yang terus berkelanjutan sejak hukum Musa sebagai janji berkat umur panjang di bumi dan keempat, peran orang tua (suami isteri) mengenai larangan membangkitkan amarah dan perintah untuk mendidik anak-anak, orang tua sebagai kepanjangan tangan Allah untuk memperbanyak umat-Nya di bumi dan anak-anak bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah.

Implikasi faktor pertumbuhan rohani tersebut bagi pembinaan keluarga di gereja yaitu sebagai suami, isteri sekaligus orang tua dan anak-anak dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai firman-Nya. Dengan demikian melalui pembinaan tersebut, keluarga Kristen dapat bertumbuh kokoh secara rohani dan dapat menjadi saksi bagi Kristus sebagai Kepala yang mengasihi gereja-Nya, dan juga keluarga Kristen hidup sebagai gereja yang memuliakan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abenino, J.L. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Abineno. *Tafsiran Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Adams, Jay. *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- . *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Barclay, William. *Pamahaman Alkitab Setiap Hari (Surat-Surat Galatia Dan Efesus)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Barney, Kenneth. *Rumah Tangga Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1982.
- . *Surat Efesus*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Baxter, Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 4: Roma Sampai Dengan Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Bly, Stephen. *Ayah Yang Penuh Perhatian*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Budiyana, Hardi. “Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 137–145.
- Cerullo, Theresa. *Pemulihan Keluarga*. Surabaya: Global Satelit Network, 1994.
- Darmawan, I. Putu Ayub. “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 144–153.
- Diana, Ruat. “Permasalahan Pembinaan Warga Gereja Di Kewari.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 23, 2018). Accessed November 6, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/93>.
- . “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0.” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 27–39.

- Early, Dave. *14 Resep Ampuh Mengasuh Anak Dengan Cara Allah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.
- Foulkes, Francis. *New Testament Commentaries*. USA: Grand Rappid, 1991.
- Gunawan, Agung. “Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 2 (2019).
- Guthrie, D, and Harun Hadiwijono. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Hastuti, Ruwi. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi.” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 48–59.
- Henry, Matthew. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- . *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Imeldawati, Tiur. “Makna Kata Taat Dan Hormat Dalam Efesus 6: 1-3.” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 152–169.
- Jackson, Rex. *Pernikahan Dan Rumah Tangga*. Malang: Gandum Mas, 1969.
- Kang, Christine Gabriella Mukhalis Andreas. “Konsep Pengampunan Dalam Efesus 4: 31-32 Dan Implikasinya Terhadap Pembimbingan Pastoral Bagi Orang-Orang Yang Mengalami Kepahitan Dalam Keluarga.” PhD Thesis, STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2017.
- Kesler, Jay. *Tolong Aku Punya Anak Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Latif, Helen Farida. “Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 119–138.
- Lessin, Roy. *Disiplin Keluarga*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- . *Disiplin Keluarga*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Malau, Yohanna Cristiani Oktavia. “Eksposisi Efesus 5:22-6:4 Tentang Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen.” *JURNAL-PENABIBLOS ISSN 2086-5097* 12, no. 1 (2019).
- Mary, Eirene. “Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (December 31, 2020): 141–152.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2017.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and Ayang Emiyati. “Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (December 31, 2020): 91–116.
- Nilakandi. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- O’Brien, Peter. *Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Packer, J.I. *Kristen Sejati Vol2 : Baptisan Dan Pertobatan*. Surabaya: Momentum, 2015.

- Preskila, Eka, and Bakhoh Jatmiko. "Keluarga Harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (December 31, 2020): 153–168.
- Rantesalu, Marsi Bombongan, and Delthy Rusli Yanti Fina. "Penerapan Polah Asuh Demokratis Pada Remaja Dalam Keluarga Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 49–64.
- Sagala, Mangapul. *Rahasia Hidup Bahagia*. Jakarta: PERKANTAS, 2011.
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 1–11.
- Sari, Sinta Kumala, and S. Th. "Rumah Tangga Yang Harmonis Berdasarkan Efesus 5: 22–6: 4." (n.d.).
- Selan, Ruth. *Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Siburian, Hendro Hariyanto. "Studi Eksposisi Tanggung Jawab Suami Istri Menurut Efesus 5: 22-33 Dan Aplikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini" (2020).
- . "Studi Eksposisi Tanggung Jawab Suami Istri Menurut Efesus 5: 22-33 Dan Aplikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini" (2020).
- Solomon, Robert. *Kitab Efesus*. Jakarta: Our Daily Bread, 2016.
- stefankmitph. *Koine Interlinear New Testament*, n.d.
- Stevans, Paul. *Down to Earth Spirituality*. Malang: SAAT, 2009.
- Stott, John. *Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Strauss, Richard. *Menciptakan Hubungan Yang Harmonis*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Tacoy, Selvester Melanton. "Analisis Biblika Terhadap Konsep 'εν Χριστώ' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (October 1, 2019): 203–222.
- Tan, Timotius. *Smart Parenting (Life Transformation Institute)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Tanhidy, Jamin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Krido Siswanto. "Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102–115.
- Tanusaputra, Daniel Nugraha. "Teologi Pernikahan Dan Keluarga" (2005).
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Trisna, Jonathan. *Pernikahan Kristen: Suatu Usaha Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1987.
- Tu'u, Tulus. *Kuasa Kasih*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Vaughan, Curtis. *A Study Guide Commentary Ephesians*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1979.
- Wiersbe, Warren. *Kaya Di Dalam Kristus: Tafsiran Surat Efesus*. Bandung: Kalam Hidup, 1976.

“Fernando Tambunan, “Suami Istri Dalam Keluarga.”

“John Calvin, ‘Ephesians 6 Commentary - John Calvin’s Commentaries on the Bible,’ StudyLight.Org, Accessed April 22, 2020.”

““Strong’s Greek: 2776. Κεφαλή,’ [Https://Biblehub.Com/Greek/2776.Htm.](https://Biblehub.Com/Greek/2776.Htm)”

““Strong’s Greek: 3949. Παροργίζω,’ [Https://Biblehub.Com/Greek/3949.Htm.](https://Biblehub.Com/Greek/3949.Htm)”

““Strong’s Greek: 3962. Πατήρ,’ [Https://Biblehub.Com/Greek/3962.Htm.](https://Biblehub.Com/Greek/3962.Htm)”

“Strong’s Greek: 5293. Ὑποτάσσω,” [Https://Biblehub.Com/Str/Greek/5293.Htm.](https://Biblehub.Com/Str/Greek/5293.Htm)”

““Strong’s Greek: 5399. Φοβέω,’ [Https://Biblehub.Com/Str/Greek/5399.Htm.](https://Biblehub.Com/Str/Greek/5399.Htm)”